

Rekonstruksi gender: upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki

Suci Naurah Nazhifah, Fatmariza, Maria Montessori, Susi Fitria Dewi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi gender sebagai upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Masalah utama yang diidentifikasi adalah ketidakadilan gender yang mengakibatkan perempuan mengalami berbagai keterbatasan dalam pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi gender saat ini, mengidentifikasi langkah konkret yang diambil perempuan untuk melawan patriarki, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan perempuan di desa tersebut, yang memberikan pandangan tentang pengalaman mereka terkait budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan, perempuan mulai mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesetaraan gender, seperti mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan pembuat kebijakan dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan menghapuskan budaya patriarki.

Kata Kunci: rekonstruksi gender, budaya patriarki, gender

ABSTRACT

This study focuses on gender reconstruction as an effort by women to face patriarchal culture in Koto Anau Village, Lembang Jaya District, Solok Regency. The main problem identified is gender inequality that causes women to experience various limitations in education, work, and social roles. The purpose of this study is to describe the current gender construction, identify concrete steps taken by women to fight patriarchy, and factors that support and hinder the process. The methodology used in this study was in-depth interviews with women in the village, who provided insights into their experiences related to patriarchal culture. The results of the study indicate that although there are still challenges, women are starting to take steps to achieve gender equality, such as pursuing higher education and participating in family decision-making. These findings are expected to provide insight for the community and policy makers in supporting women's empowerment and eliminating patriarchal culture.

Keywords: gender reconstruction, patriarchal culture, gender



PENDAHULUAN

Gender adalah konsep yang mencakup perbedaan peran, status, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh masyarakat. Ketidakadilan gender merupakan salah satu isu yang paling sering dibahas dalam konteks ini, dimana perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling banyak mengalami ketidakadilan. Di Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kuat, membatasi peran dan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Budaya patriarki yang dominan menciptakan norma-norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga menghambat akses mereka terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diambil oleh perempuan dalam merekonstruksi peran gender mereka dan melawan budaya patriarki. Berdasarkan pandangan You (2021) meskipun beberapa studi telah membahas isu gender dan patriarki, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana perempuan di daerah pedesaan beradaptasi dan berjuang untuk mencapai kesetaraan.

Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia menyebabkan banyak perempuan mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Dalam konteks Desa Koto Anau, fenomena ini terlihat jelas melalui pembatasan akses pendidikan bagi perempuan dan penekanan pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika tersebut serta upaya-upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk melawan norma-norma yang mengekang mereka. Penelitian tentang konstruksi gender di desa-desa pedesaan sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang realitas hidup perempuan di Indonesia. Dengan memahami tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan oleh perempuan untuk merekonstruksi peran mereka, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis mengenai gender dan patriarki. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan. Dalam kajian sebelumnya, Fausiah (2003) menjelaskan bahwa gender adalah kondisi psikologis yang mencerminkan perasaan individu mengenai identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan. Julianti (2022) menambahkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, pentingnya memahami hubungan antara struktur sosial dan kekuasaan dalam membentuk pengalaman gender. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, terlihat bahwa meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai gender dan patriarki, masih ada

ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana perempuan di daerah pedesaan seperti Koto Anau berjuang melawan norma-norma patriarkal. Penelitian ini akan menyoroti pengalaman konkret perempuan dalam menghadapi tantangan tersebut serta langkah-langkah yang mereka ambil untuk merekonstruksi identitas dan peran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Koto Anau. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan perempuan di desa tersebut, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka terkait konstruksi gender dan upaya yang dilakukan untuk melawan norma-norma patriarkal. Desain penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika gender di dalam keluarga serta strategi yang diterapkan oleh perempuan untuk merekonstruksi peran mereka.

Subjek penelitian terdiri dari perempuan dewasa yang tinggal di Desa Koto Anau, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan partisipasi dari individu yang memiliki pengalaman relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman perempuan, serta membantu memahami nuansa dalam interaksi mereka dengan struktur patriarki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang gender di masyarakat pedesaan dan menjadi referensi bagi kebijakan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi gender dalam keluarga terhadap perempuan di Desa Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki di Desa Koto Anau masih sangat kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur keluarga di Desa Koto Anau masih didominasi oleh sistem patriarki. Sebagian besar informan mengakui bahwa keputusan penting dalam keluarga, seperti pendidikan anak, pengelolaan keuangan, dan pemilihan pasangan hidup, biasanya diambil oleh kepala keluarga (laki-laki) dan persepsi masyarakat yang masih menganggap posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Persepsi masyarakat yang

memposisikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki juga menjadi salah satu bukti bahwa budaya patriarki masih berkembang disana. Informan laki-laki, Lando (46 tahun) menyatakan bahwa dalam masyarakatnya, perempuan tetap dianggap berada di bawah laki-laki, terlepas dari tingkat pendidikannya. Ia menegaskan bahwa pada akhirnya, perempuan akan menjalankan peran sebagai istri, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Menurutnya, laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memimpin istri dan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih berkembang di daerah tersebut.

Sedangkan anak-anak menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai isu kesetaraan gender. Mereka menginginkan lingkungan di mana semua anggota keluarga dapat berbicara dan berkontribusi tanpa memandang gender, mengungkapkan harapan untuk mengubah pola pikir tradisional yang membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Bunga (19 tahun) mengungkapkan bahwa dalam keluarganya, ayah lebih dominan dalam pengambilan keputusan besar, sementara ibu mengurus rumah tangga. Ia berharap semua anggota keluarga bisa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi tanpa dibatasi oleh gender. Pendidikan di sekolah mengajarkan kesetaraan gender, dan ia ingin nilai-nilai tersebut diterapkan di dalam keluarga. Berdasarkan hasil observasi dalam beberapa keluarga, perempuan hanya bertindak sebagai pelaksana keputusan yang telah ditetapkan oleh suami. Anak perempuan cenderung dibatasi ruang geraknya, seperti tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dianggap "cukup" membantu orang tua di rumah. Dampaknya, ketergantungan perempuan pada laki-laki dalam keluarga dan kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri.

Fenomena pernikahan dini yang masih terjadi sebagai upaya untuk membantu perekonomian keluarga. Pernikahan dini sebagai salah satu strategi yang dipilih oleh keluarga untuk mengurangi beban ekonomi. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, ditemukan bahwa pandangan masyarakat tentang pernikahan dini masih kuat, terutama ketika dihadapkan pada kondisi ekonomi yang sulit. Dalam konteks budaya patriarki, anak perempuan sering kali dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga yang dapat "dikurangi" dengan menikahkan mereka lebih awal, sehingga beban finansial keluarga berkurang. Seperti yang dijelaskan Lando (46 tahun) bahwa di desanya, pernikahan dini masih sering dianggap sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Anak perempuan yang menikah lebih awal diharapkan dapat membantu mengurus rumah tangga, sehingga tanggungan orang tua menjadi lebih ringan. Namun, ia juga mengungkapkan kekhawatirannya

terhadap masa depan mereka, terutama karena tekanan sosial dan keluarga sering kali membuat sulit bagi orang tua untuk menolak tradisi ini.

Hal itu juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Iroh (67 tahun) bahwa meskipun berat melihat anak perempuan menikah muda, banyak orang tua di desanya meyakini bahwa pernikahan dini dapat melindungi anak perempuan dari hal-hal negatif serta membantu perekonomian keluarga. Ia ingin memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya, tetapi ada ketakutan bahwa jika mereka tidak menikah cepat, mereka justru akan dianggap sebagai beban bagi keluarga. Faktor ekonomi sering menjadi alasan bagi keluarga untuk memilih menikahkan anak perempuan mereka lebih awal, daripada membiayai pendidikan yang dianggap mahal. Dalam banyak kasus, anak perempuan yang menikah dini tidak melanjutkan pendidikan mereka, karena keluarga lebih memilih untuk mengalihkan biaya pendidikan tersebut kepada saudara laki-laki yang dianggap memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga di masa depan.

Santi (20 tahun) mengungkapkan bahwa keluarganya lebih memilih untuk mengalokasikan biaya pendidikan kepada saudara laki-lakinya, karena laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga di masa depan. Ia sendiri harus mengorbankan pendidikannya dan memilih untuk menikah, karena keluarganya beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak terlalu berguna jika pada akhirnya hanya akan berperan sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara, beberapa informan perempuan yang menikah dini mengungkapkan adanya tekanan psikologis dan keterbatasan sosial yang mereka alami setelah menikah. Mereka sering merasa terisolasi, kehilangan kesempatan untuk berkembang, dan mengalami keterbatasan dalam menjalani kehidupan sosial yang seharusnya masih aktif di masa remaja. Banyak di antara mereka yang merasa terjebak dalam peran domestik tanpa banyak peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Upaya perempuan dalam merekonstruksi Gender untuk melakukan transformasi terhadap budaya Patriarki dalam keluarga di Desa Koto Anau

Dalam masyarakat patriarki di Desa Koto Anau, pengambilan keputusan dalam keluarga tradisionalnya cenderung didominasi oleh laki-laki, baik dalam hal ekonomi, pendidikan anak, maupun peran sosial lainnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terlihat adanya perubahan di mana perempuan mulai berpartisipasi lebih aktif dalam keputusan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan di Desa Koto Anau mulai berupaya merekonstruksi peran gender mereka untuk menciptakan kesetaraan dalam rumah tangga, serta memperkuat suara mereka dalam berbagai keputusan penting. Hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran peran gender di

Desa Koto Anau. Perempuan mulai mendapatkan ruang untuk menyampaikan pendapat, meskipun awalnya sulit diterima oleh suami. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir laki-laki terhadap peran perempuan dalam keluarga. Adanya kesadaran akan perlunya transformasi terhadap budaya patriarki melalui peningkatan peran serta kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat. Upaya ini memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk laki-laki dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua anggota keluarga.

Keputusan mengenai pendidikan anak yang sebelumnya lebih banyak ditentukan oleh ayah, sekarang mulai melibatkan ibu secara setara. Perempuan di Desa Koto Anau mulai berperan aktif dalam menentukan sekolah anak dan memastikan anak-anak, terutama anak perempuan, mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Nesya (35 tahun) yang mengungkapkan bahwa ia berusaha agar anak perempuannya mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Awalnya, suaminya berpendapat bahwa pendidikan hingga tingkat SMA sudah cukup, tetapi ia tidak ingin anak perempuannya mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Ia menginginkan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, bisa meraih kesuksesan dan menjalani kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya. Pada awalnya, ia tidak terlalu memperhatikan pentingnya pendidikan, namun pengalaman hidup mengajarkannya bahwa tanpa pendidikan, perempuan sulit untuk maju. Oleh karena itu, ia bertekad untuk memastikan anak perempuannya tidak putus sekolah.

Temuan-temuan di atas menunjukkan adanya perubahan dalam peran perempuan di Desa Koto Anau dalam pengambilan keputusan keluarga. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran perempuan akan hak-hak mereka, mereka mulai berani menyuarakan pendapat dan mengambil bagian dalam berbagai keputusan penting dalam keluarga. Proses ini bukan hanya sekadar perubahan dalam hal tanggung jawab, tetapi juga bagian dari upaya perempuan untuk merekonstruksi peran gender agar tidak lagi terikat oleh norma patriarki yang membatasi. Di Desa Koto Anau, budaya patriarki masih mendominasi struktur sosial dan peran gender dalam keluarga. Namun, perubahan sosial dan meningkatnya kesadaran perempuan terhadap hak-hak mereka menyebabkan munculnya keinginan untuk bangkit dan melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, ditemukan bahwa perempuan di Desa Koto Anau mulai berani melawan ketidakadilan gender dan mengupayakan perubahan dalam peran dan posisi mereka di dalam keluarga. Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan membuat banyak perempuan di Desa Koto Anau bertekad untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan mereka. Mereka berusaha memperoleh akses ke pendidikan atau pelatihan meskipun sering menghadapi keterbatasan waktu dan anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi perempuan.

Keinginan perempuan untuk bangkit dan melawan patriarki di Desa Koto Anau semakin kuat. Dukungan dari anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan serta tokoh masyarakat sangat penting dalam proses ini. Pendidikan dan kemandirian ekonomi menjadi alat utama bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender. Transformasi budaya patriarki menuju kesetaraan gender membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak.

Faktor pendorong dan penghambat dalam merekonstruksi gender di Desa Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok

Salah satu faktor penting yang memengaruhi upaya rekonstruksi gender di Desa Koto Anau adalah *stereotype* masyarakat terkait kesetaraan gender. *Stereotype* ini mencakup berbagai pandangan yang masih mengakar tentang peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan generasi sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap isu kesetaraan gender. Generasi lama seperti orangtua cenderung masih menganut budaya lama yang mengakar patriarki sedangkan generasi muda lebih terbuka dan sadar akan kesetaraan gender. Ibu Iroh (67 tahun) berpendapat bahwa perempuan sebaiknya menjalani kehidupan sesuai dengan kodratnya, yaitu berperan di dalam rumah. Ia meyakini bahwa agama juga menganjurkan hal tersebut untuk kebaikan perempuan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurutnya, setelah menikah, seorang istri harus menjadi istri yang salehah dengan melayani suami dan anak-anaknya agar mendapat pahala dan surga. Sementara itu, laki-laki memiliki tanggung jawab untuk bekerja di luar rumah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Ia juga menekankan pentingnya menghormati suami dan ayah sebagai kepala keluarga.

Berbeda dengan orangtua yang berasal dari generasi muda, mereka lebih mengutamakan kesetaraan karena mereka tidak ingin anak-anak mereka merasakan hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan dulu. Nesya (35 tahun) memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Ia menolak sistem patriarki dalam keluarganya karena merasa bahwa hal tersebut merugikan anak-anak. Ia tidak ingin mereka mengalami ketidakadilan yang pernah ia rasakan. Oleh karena itu, dalam mendidik anak-anaknya, ia membiasakan mereka untuk berbagi tugas rumah tangga tanpa memandang gender. Selain itu, ia juga memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anaknya dalam mengenyam pendidikan dan berkarier setinggi mungkin.

Perbedaan generasi seiring dengan kemajuan teknologi juga membawa pengaruh positif terhadap isu kesetaraan gender. Mereka berargumen bahwa kesetaraan gender dapat membantu perempuan mengembangkan potensi mereka dan mengurangi beban dalam keluarga, dan mereka juga menekankan pentingnya pendidikan, pembagian peran yang adil, dan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. *Streotype* kuno yang Menganggap kesetaraan gender bertentangan dengan adat dan budaya patriarki yang sudah mendarah daging di desa, serta Khawatir bahwa perubahan ini akan mengganggu stabilitas keluarga dan melunturkan nilai-nilai tradisional mulai terkikis bersamaan dengan kehadiran generasi muda yang mulai aktif menjunjung kesetaraan gender.

Kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah memperluas akses informasi bagi perempuan di Desa Koto Anau. Melalui internet, perempuan dapat mengetahui hak-hak mereka dan menemukan berbagai inspirasi mengenai peran gender yang lebih setara, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Teknologi juga membuka peluang bagi perempuan di Desa Koto Anau untuk membangun bisnis secara online. Bisnis ini tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga meningkatkan kemandirian finansial mereka. Dengan memiliki penghasilan sendiri, perempuan merasa lebih dihargai dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga memperkuat upaya rekonstruksi gender. Kemajuan teknologi dan kemandirian finansial perempuan di Desa Koto Anau dapat menjadi faktor pendorong dalam upaya rekonstruksi gender. Akses teknologi dan literasi digital membuka peluang bagi perempuan untuk lebih berdaya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Teknologi memfasilitasi perempuan dalam mengakses informasi, menjalankan bisnis, dan mendapatkan pelatihan keterampilan yang mendukung kemandirian finansial. Dampak positif lainnya yaitu perempuan yang mampu menghasilkan uang sendiri mendapatkan penghargaan lebih dari keluarga dan masyarakat. Kemandirian finansial memberi perempuan kebebasan untuk mengambil keputusan yang lebih besar dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya patriarki masih kuat mengakar di Desa Koto Anau, memengaruhi dinamika keluarga dalam berbagai aspek, seperti pembagian tugas rumah tangga, akses pendidikan, dan pengambilan keputusan. Dominasi laki-laki dalam keluarga menyebabkan perempuan mengalami ketidaksetaraan yang signifikan, terutama dalam peran sosial dan ekonomi. Upaya perempuan dalam merekonstruksi peran gender telah dilakukan melalui pendidikan, advokasi kesetaraan gender, dan perubahan pola pikir dalam keluarga. Beberapa keluarga sudah menunjukkan pembagian tugas yang lebih adil serta memberikan kesempatan yang

setara kepada anak laki-laki dan perempuan untuk mengakses pendidikan. Faktor pendorong transformasi ini meliputi meningkatnya kesadaran perempuan akan hak-hak mereka, dukungan komunitas, dan akses pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, hambatan utama adalah kuatnya norma patriarki yang diwariskan antar generasi dan kurangnya dukungan dari beberapa pihak laki-laki dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Fujiati, D. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga dalam pandangan teori sosial dan feminis. *Muwazah*, 6(1), 153130.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belunggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108.
- Incing, V., Hardiyanto, W. T., & Rusmiwari, S. (2015). Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 2(1).
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S. I. M., Sallalu, A. R. H., & Ramadhani, U. E. (2022). Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Masnunah, A. (2019). *Konstruksi Gender Dan Eksistensi Perempuan Dalam Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)* (Doctoral Dissertation, *UIN* Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Siregar, S. (2020). Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(2), 171-190.
- Soghe, P. M. P., & Pangau, T. A. (2023). Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender sebagai Akibat dari Budaya Patriarki di Jepang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(12), 1154-1161.
- Zahroh, K. W. (2023). Pengaruh Patriarki di Sektor Pekerjaan terhadap Hak Pekerja Wanita dalam Konteks Kesetaraan Gender. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(02), 18-27.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).